

IMPLEMENTASI METODE ALPHABETS AND SYLLABLES DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH

Farida Nur Aurora¹, Evita Widiyati²

^{1,2}PGMI FAI Universitas Hasyim Asy'ari

¹ FaridaAurora@mhs.unhasy.ac.id, ²evitawidiyati@unhasy.ac.id

ABSTRACT

Early reading difficulties remain a persistent challenge in first-grade classrooms, particularly within the Indonesian madrasah ibtidaiyah context. The purpose of this study is to describe how the Alphabets and Syllables approach is used to treat early reading challenges and to examine the elements that help and hinder first-grade pupils at MISS Seblak Diwek Jombang. The design of the case study was qualitative. Observation, in-depth interviews, and documentation involving the first-grade teacher, the school principal, and three purposefully chosen students out of ten who had been recognized as having reading challenges were used to gather data. The Miles and Huberman interactive model was used for data analysis, and source triangulation and method were used to guarantee validity. The results show that implementation followed nine methodical steps, based on phonics and multisensory techniques with tangible media support, from letter recognition to syllable blending. Three key supporting factors were identified: institutional support through a structured remedial program, teacher pedagogical competence, and active parental involvement. Inhibiting factors included difficulties recognizing vowels and consonants, forming syllables, reading simple words, and accurately pronouncing sounds. Following an intensive tutoring program, students' literacy scores showed a positive shift from the 60–65 range to ≥ 75 , indicating progress beyond the minimum competency threshold. These findings suggest that the simultaneous integration of alphabetic and syllabic approaches within the madrasah ibtidaiyah context is associated with positive outcomes in early reading instruction and contributes to expanding the evidence base for structured literacy interventions in Islamic elementary education.

Keywords: *Alphabets and Syllables method; early reading difficulties; phonics approach; madrasah ibtidaiyah; case study*

ABSTRAK

Kesulitan membaca permulaan masih menjadi tantangan yang persisten di kelas 1, khususnya dalam konteks madrasah ibtidaiyah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode Alphabets and Syllables dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya pada siswa kelas 1 MISS Seblak Diwek Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas 1, dan tiga siswa yang dipilih secara purposif dari sepuluh siswa berkesulitan membaca. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dilaksanakan melalui sembilan

tahapan sistematis, mulai dari pengenalan bentuk huruf hingga penggabungan suku kata menjadi kata, dengan pendekatan fonik dan multisensori yang didukung media konkret. Faktor pendukung meliputi dukungan institusional sekolah melalui program remedial membaca terstruktur, kompetensi pedagogis guru, dan keterlibatan orang tua. Faktor penghambat mencakup kesulitan mengenali huruf vokal-konsonan, membentuk suku kata, membaca kata sederhana, dan melafalkan bunyi dengan tepat. Setelah mengikuti program pendampingan intensif, nilai literasi siswa menunjukkan peningkatan dari kisaran 60–65 menjadi ≥ 75 . Temuan ini mengimplikasikan bahwa integrasi simultan pendekatan alfabetis dan silabis dalam konteks madrasah ibtidaiyah berkaitan dengan indikasi positif dalam pembelajaran membaca permulaan.

Kata Kunci: Metode Alphabets and Syllables; membaca permulaan; kesulitan membaca; pendekatan fonik; madrasah ibtidaiyah; studi kasus

A. Pendahuluan

Penguasaan keterampilan membaca pada tahap awal menjadi penentu utama capaian akademik siswa dalam jangka panjang, mengingat seluruh proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran bertumpu pada kemampuan ini sebagai modalitas utama dalam memperoleh pengetahuan. Siswa yang gagal menguasai membaca permulaan pada kelas 1 cenderung mengalami ketertinggalan kumulatif di tahun-tahun berikutnya, karena membaca menjadi medium utama dalam hampir seluruh aktivitas belajar lintas mata pelajaran (Apriliani, 2023). Kondisi ini menjadikan intervensi membaca permulaan sebagai salah satu prioritas pedagogis yang paling mendesak untuk ditangani secara tepat dan sistematis.

Kondisi empiris di berbagai satuan pendidikan mengindikasikan bahwa hambatan dalam membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 masih kerap ditemukan hingga saat ini. Kesulitan tersebut umumnya ditandai oleh ketidakmampuan mengenali bentuk dan bunyi huruf secara konsisten, kecenderungan membalik huruf dengan kemiripan visual seperti b-d dan p-q, hambatan dalam menggabungkan bunyi menjadi suku kata, serta pelafalan yang tidak akurat (Fitriyah, Ulfiana, Dewi, & Salimi, 2022). Temuan serupa dijumpai dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana siswa kelas I masih mengalami ketidakmampuan membedakan huruf vokal dari konsonan sekaligus belum berkembangnya kemampuan menyusun rangkaian kata menjadi satuan kalimat yang utuh (Subakti,

2024). Apabila tidak ditangani sejak dini, dampaknya tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga aspek sosial-psikologis berupa menurunnya kepercayaan diri siswa (Herniyanti, 2022). Di MISS Seblak Diwek Jombang, sebanyak sepuluh siswa kelas 1 teridentifikasi mengalami kesulitan membaca permulaan dengan nilai literasi berkisar antara 60–65, belum mencapai ambang batas capaian minimal yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Kondisi ini mendorong pihak sekolah menyelenggarakan program bimbingan membaca intensif menggunakan metode Alphabets and Syllables, yang mengintegrasikan pengenalan huruf alfabetis dengan pembentukan suku kata secara bertahap (Mutmainah, wawancara, 11 Oktober 2025).

Berbagai pendekatan telah dikaji untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan. Phonics Theory yang dikembangkan Ehri (1996) menegaskan bahwa kemampuan membaca berkembang melalui penguasaan bertahap atas hubungan sistematis antara simbol huruf dan bunyi bahasa. Metode alphabets yang menekankan pengenalan huruf

secara alfabetis dan metode syllables yang menekankan pembentukan suku kata merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dan dapat diintegrasikan untuk mengoptimalkan proses belajar membaca (Abdurrahman, 2012; Flesch, 1955).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji masing-masing pendekatan secara terpisah. Hadi et al. (2024) menunjukkan kontribusi positif metode silaba terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa kelas I dan II, meskipun penerapannya belum menyertakan pendekatan alfabetis sebagai komponen yang berjalan secara bersamaan. Naman (2025) menunjukkan bahwa metode suku kata berbantuan puzzle berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca permulaan, namun fokusnya terbatas pada media tanpa menyentuh pengenalan huruf secara sistematis. Sejalan dengan itu, Naurah, Utami, dan Imaningtyas (2025) membuktikan bahwa penggunaan media kartu suku kata secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar, meskipun penelitian tersebut tidak mengintegrasikan

pendekatan alfabetis sebagai komponen yang terstruktur.. Arisma, Fitri, dan Fadollah (2023) mengonfirmasi efektivitas metode suku kata di kelas 1 MI, namun tidak menekankan pendekatan multisensori maupun integrasi kartu alfabet. Kajian yang secara khusus menelaah integrasi simultan pendekatan alfabetis dan silabis dalam konteks madrasah ibtidaiyah, terutama yang mengkaji dimensi institusional keberhasilannya, masih terbatas dalam literatur yang ada.

Berdasarkan identifikasi celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode Alphabets and Syllables dalam mengurai hambatan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas 1, sekaligus menelaah berbagai faktor yang berperan mendukung maupun menghambat keberhasilan penerapannya di lingkungan MISS Seblak Diwek Jombang.. Kontribusi penelitian ini terletak pada dokumentasi mendalam atas integrasi pendekatan alfabetis dan silabis dalam satu kerangka pedagogis yang koheren, dalam konteks madrasah ibtidaiyah yang memiliki karakteristik kelembagaan tersendiri.

KAJIAN PUSTAKA

1. Membaca Permulaan dan Kesulitannya

Membaca permulaan merupakan fase kritis dalam perkembangan literasi anak yang menentukan fondasi kemampuan akademik jangka panjang. Pada tahap ini, siswa dituntut menguasai proses *decoding*, yakni kemampuan mengubah simbol tulisan menjadi bunyi yang bermakna melalui pemahaman atas hubungan antara huruf dan fonem (Kilpatrick, 2015). Keberhasilan *decoding* bergantung pada kematangan kesadaran fonologis, persepsi visual terhadap bentuk huruf, dan kesiapan kognitif dalam memproses informasi linguistik secara bersamaan (Sulistyaningrum & Nursalim, 2025). Ketika salah satu aspek ini belum berkembang optimal, siswa menunjukkan gejala kesulitan membaca permulaan seperti ketidakmampuan mengenali huruf secara konsisten, hambatan dalam membentuk suku kata, serta ketidaktepatan pelafalan bunyi (Fitriyah et al., 2022).

2. Metode Alphabets and Syllables

Metode Alphabets and Syllables mengintegrasikan pengenalan huruf alfabetis (*alphabets*) dengan

pembentukan suku kata (*syllables*) secara sistematis sebagai dua tahapan yang saling mengandaikan dalam proses *decoding* (Abdurrahman, 2012). Landasan teoretisnya adalah Phonics Theory yang dikembangkan Ehri (1996), yang menegaskan bahwa kemampuan membaca berkembang secara bertahap melalui fase pre-alfabetis, alfabetis parsial, alfabetis penuh, hingga fase konsolidasi di mana *decoding* berlangsung secara otomatis. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa pembelajaran membaca harus dirancang secara eksplisit, terstruktur, dan bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan fonologis siswa (Flesch, 1955). Mekanisme penguatan (*reinforcement*) yang dikemukakan Skinner (1953) dan konsep *scaffolding* dari Vygotsky (1978) turut menjelaskan pola interaksi guru-siswa dalam implementasi metode ini, di mana guru secara bertahap mengurangi bantuan seiring meningkatnya kemampuan siswa dalam Zona Perkembangan Proksimal.

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang metode membaca permulaan di Indonesia telah cukup berkembang. Hadi et al. (2024) membuktikan kontribusi metode silaba terhadap peningkatan literasi awal, meskipun tidak mengintegrasikan pendekatan alfabetis. Naman (2025) dan Arisma et al. (2023) menunjukkan efektivitas metode suku kata di kelas 1 MI dengan variasi penggunaan media, namun tidak menyentuh integrasi sistematis komponen alfabetis dan silabis. Sulistyaningrum dan Nursalim (2025) menegaskan pentingnya pembelajaran membaca permulaan yang terstruktur bagi anak dengan hambatan fonologis dalam konteks madrasah. Widiyati dan Mufarokha (2021) dalam kajian program bimbingan belajar di Jombang menunjukkan bahwa latihan fonetik teratur membantu siswa mengatasi hambatan dasar membaca. Kajian yang secara khusus menganalisis integrasi simultan pendekatan alfabetis dan silabis beserta dimensi institusional keberhasilannya dalam konteks madrasah ibtidaiyah masih terbatas, sehingga penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

B. Metode Penelitian

Guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan terikat konteks, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan pengkajian secara holistik atas berlangsungnya penerapan metode Alphabets and Syllables di satu lembaga pendidikan beserta seluruh faktor yang melingkupinya (Creswell, 2021). Pendekatan ini tidak menekankan generalisasi, melainkan kedalaman pemahaman atas fenomena yang bersifat spesifik dan terikat konteks (Zuchri, 2021).

Lokasi penelitian bertempat di MISS Seblak yang beralamat di Jl. PP. Seblak No. 150, Dusun Seblak, Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, dengan waktu pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini telah mengimplementasikan metode Alphabets and Syllables secara terlembaga melalui program pendampingan membaca yang dirancang khusus untuk menangani peserta didik yang menghadapi hambatan dalam membaca

permulaan. Seluruh rangkaian kegiatan pengumpulan data dijalankan setelah mendapat persetujuan resmi dari kepala sekolah, dengan senantiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dalam pelaksanaan penelitian, termasuk perlindungan privasi subjek penelitian yang masih berusia dini.

Subjek penelitian terdiri atas tiga kategori informan yang dipilih secara purposif: guru kelas 1 sebagai pelaksana langsung implementasi metode, kepala sekolah sebagai penentu kebijakan kelembagaan, serta tiga siswa kelas 1 (selanjutnya disebut S1, S2, dan S3) yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru kelas dari sepuluh siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca permulaan. Penggunaan kode S1, S2, S3 diterapkan untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek sesuai prinsip etika penelitian.

Data dihimpun melalui tiga teknik yang saling menopang satu sama lain. Pengamatan secara langsung dilakukan sepanjang berlangsungnya sesi pendampingan membaca dengan berpedoman pada instrumen observasi berbentuk daftar Periksa yang memuat indikator-indikator meliputi: (a) keterlaksanaan sembilan

tahapan implementasi metode, (b) penggunaan media pembelajaran, (c) pola interaksi guru-siswa, dan (d) respons siswa terhadap setiap tahapan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas, dan tiga siswa menggunakan pedoman semi-terstruktur dengan indikator: pelaksanaan program remedial, strategi menghadapi hambatan belajar, persepsi siswa terhadap kegiatan bimbingan, dan faktor pendukung serta penghambat implementasi (Sugiyono, 2020). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data pokok melalui nilai literasi siswa (nilai awal dan nilai akhir), buku pandai membaca, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan refleksi guru (Moleong, 2011)

Tabel 1. Ringkasan Instrumen Penelitian

N o	Teknik	Indikator Utama	Sumber Data
1	Observasi	Keterlaksanaan 9 tahapan, penggunaan media, respons siswa, pola scaffolding	Guru kelas, siswa S1-S3
2	Wawancara	Program remedial, strategi guru, hambatan belajar, persepsi siswa	Kepala sekolah, guru, S1-S3
3	Dokumentasi	Nilai literasi awal-akhir, buku pandai membaca,	Dokumen sekolah, guru kelas

catatan refleksi guru
Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2020). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, <i>member check</i>, dan <i>audit trail</i> (Moleong, 2019; Sugiyono, 2020).

C. Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode Alphabets and Syllables melalui Sembilan Tahapan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Alphabets and Syllables di MISS Seblak dilaksanakan melalui sembilan tahapan yang terstruktur secara progresif. Tabel berikut menyajikan rangkuman pelaksanaan dari setiap tahapan berdasarkan data observasi dan wawancara.

Tabel 2. Implementasi Metode Alphabets and Syllables dalam Sembilan Tahapan

Tahap	Aktivitas Guru	Respons Siswa
Pengenalan bentuk huruf	Memperkenalkan huruf abjad via kartu huruf	Mengamati dan menirukan
Penyebutan bunyi huruf	Membedakan nama vs bunyi huruf	Menirukan bunyi; cenderung sebut nama huruf

Pembedaan huruf mirip	Kode warna untuk b-d, p-q, m-n	Menggunakan penanda warna sebagai anchor
Pengulangan bunyi huruf	Permainan tebak bunyi rutin	Respons bunyi makin spontan
Penggabungan huruf, suku kata	Pemodelan blending KV (ba-bi-bu)	Sebagian masih mengeja per huruf
Pembacaan suku kata berulang	Membaca dengan irama dan tepuk tangan	Pola bunyi terinternalisasi lebih cepat
Suku kata dalam kata sederhana	Teknik tutup sebagian kata	Kesalahan berkurang pada kata familiar
Membaca kata berpola suku kata	Kata dekat pengalaman (baju, buku, meja)	Lebih mudah karena ada referensi semantik
Penggabungan suku kata, kata	Scaffolding bertahap hingga mandiri	Membaca kata utuh tanpa jeda panjang

2. Data Peningkatan Literasi Siswa

Setelah mengikuti program pendampingan intensif tiga kali seminggu selama 60 menit per sesi, nilai literasi siswa menunjukkan perubahan positif sebagaimana tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 3. Data Nilai Literasi Siswa Berkesulitan Membaca Sebelum dan Sesudah Program Pendampingan

Jumlah Siswa	Rentang Nilai Awal	Rentang Nilai Akhir	KKM	Sumber Data
siswa	60–65	≥75	75	Dokumen penilaian kelas 1, MISS Seblak, 2026



Gambar 1. implementasi metode dengan kegiatan bimbingan membaca bersama siswa kelas 1 MISS Seblak Diwek Jombang.



Gambar 2. lingkungan literasi kelas 1 MISS Seblak Diwek Jombang yang meliputi poster alfabet di dinding

Pergeseran nilai ini memberikan indikasi positif bahwa program pendampingan membaca yang terstruktur dan berkelanjutan berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Perlu dicatat bahwa penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus kualitatif yang tidak menyertakan kelompok pembandingan, peningkatan tersebut tidak dapat diklaim sebagai hubungan kausal, namun memberikan bukti empiris awal yang patut ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya.

3. Faktor Pendukung Implementasi

Berdasarkan triangulasi data observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian mengidentifikasi tiga faktor pendukung utama. Pertama, dukungan institusional sekolah yang terwujud dalam kebijakan fonik sebagai budaya akademik, program remedial membaca yang terlembaga, serta penyediaan lingkungan literasi yang kaya media seperti kartu huruf, poster alfabet, buku pandai membaca bertingkat, dan sudut baca (Kepala Sekolah, wawancara, 26 Januari 2026). Kedua, kompetensi pedagogis guru yang mencakup kemampuan menggunakan strategi multisensori, memberikan scaffolding yang terdiferensiasi, serta membangun suasana belajar yang psikologis aman (S2, wawancara, 7 Februari 2026; S1, wawancara, 5 Februari 2026). Ketiga, keterlibatan orang tua yang memperpanjang latihan membaca dari sekolah ke rumah, sehingga intensitas latihan meningkat secara signifikan di luar jam pembelajaran formal (Kepala Sekolah, wawancara, 26 Januari 2026).

4. Faktor Penghambat Implementasi

Penelitian mengidentifikasi empat domain hambatan yang secara

sistematis memperlambat kemajuan siswa. Pertama, kesulitan mengenali huruf vokal dan konsonan, di mana siswa belum memahami fungsi huruf vokal sebagai penguat bunyi konsonan, sehingga proses penggabungan bunyi terhambat (Guru kelas, wawancara, 1 Februari 2026). Kedua, kesulitan blending dalam membentuk suku kata, di mana siswa masih cenderung mengeja huruf satu per satu sehingga kelancaran membaca terfragmentasi (S3, wawancara, 9 Februari 2026). Ketiga, kesulitan membaca kata dan kalimat sederhana yang ditandai oleh kesalahan penambahan atau penghilangan huruf akibat kecenderungan menebak bacaan. Keempat, kesulitan melafalkan bunyi dengan tepat, khususnya pada konsonan akhir seperti r, l, s, dan bunyi rangkap ny serta ng (Guru kelas, wawancara, 1 Februari 2026).

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Alphabets and Syllables melalui sembilan tahapan yang terstruktur memberikan indikasi positif sebagai strategi pendampingan membaca permulaan. Pendekatan ini sejalan dengan proposisi Ehri (1996) bahwa

fase alfabetis dalam perkembangan membaca hanya dapat dilalui apabila siswa telah memiliki representasi visual huruf yang stabil dalam memori jangka panjangnya. Tanpa stabilitas tersebut, proses penggabungan bunyi menjadi suku kata akan terhambat karena siswa harus membagi kapasitas kognitifnya antara mengidentifikasi bentuk huruf dan memproses bunyinya secara bersamaan.

Pembedaan eksplisit antara nama huruf dan bunyinya pada tahap kedua mengonfirmasi pandangan Adams (1990) bahwa penguasaan relasi grafem-fonem merupakan inti keterampilan membaca awal. Hambatan persepsi visual pada tahap ketiga, khususnya kesulitan membedakan pasangan huruf b-d, p-q, dan m-n, mencerminkan belum matangnya kemampuan diskriminasi visual siswa dalam membedakan orientasi spasial simbol huruf (Frith, 1985). Strategi pembedaan berbasis asosiasi gambar dan kode warna yang diterapkan guru relevan dengan temuan Habibie (2025) yang membuktikan efektivitas pendekatan multisensori dalam memperkuat pengenalan huruf pada siswa dengan hambatan membaca awal.

Transisi dari komponen alfabetis ke komponen silabis pada tahap kelima merupakan momen pedagogis yang paling krusial. Kesulitan utama yang ditemukan adalah kecenderungan siswa mengeja huruf satu per satu alih-alih menyatukannya menjadi suku kata — hambatan yang berkaitan dengan belum matangnya kemampuan phoneme blending sebagai komponen inti kesadaran fonologis (Liberman et al., 1974). Penggunaan irama, nada, dan tepuk tangan pada tahap keenam tidak sekadar membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi secara neurologis membantu membangun representasi fonologis yang lebih kuat melalui stimulasi auditori-ritmik (Rasinski, 2003). Temuan ini memperkuat argumen Byrne dan Fielding-Barnsley (1995) bahwa program membaca yang mengintegrasikan kesadaran fonemik dengan latihan yang variatif menghasilkan capaian yang lebih komprehensif dibandingkan dengan drill fonik yang monoton.

Pada dimensi institusional, faktor pendukung yang paling distinktif dibandingkan penelitian terdahulu adalah dukungan kelembagaan sekolah yang terwujud dalam

kebijakan fonik sebagai budaya akademik. Temuan ini mengonfirmasi argumen Snow, Burns, dan Griffin (1998) bahwa keberhasilan program membaca awal sangat ditentukan oleh dukungan sistemik pada level kelembagaan. Ketika metode pembelajaran terintegrasi dalam kebijakan sekolah dan bukan sekadar inisiatif individual, konsistensi implementasi lebih terjaga karena guru memiliki arah yang jelas dan dukungan struktural yang memadai. Allington (2006) menegaskan bahwa guru yang responsif dan suportif merupakan variabel paling konsisten yang membedakan program membaca yang berhasil. Senechal dan LeFevre (2002) melalui kajian longitudinal yang dilakukannya mengungkapkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca di lingkungan rumah terbukti menjadi salah satu faktor penentu yang paling konsisten dalam mendorong perkembangan kemampuan membaca anak.

Temuan penelitian ini berkaitan positif dengan capaian nilai literasi siswa, meskipun klaim kausalitas tidak dapat ditegakkan mengingat desain studi kasus kualitatif tanpa kelompok kontrol yang digunakan. Pergeseran

nilai dari kisaran 60–65 menjadi ≥ 75 memberikan indikasi bahwa implementasi metode yang sistematis dan berkelanjutan berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan apa yang dikemukakan Hadi et al. (2024), yang mengungkapkan adanya kontribusi bermakna dari metode silaba terhadap perkembangan literasi pada tahap awal, sekaligus memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi simultan pendekatan alfabetis dan silabis menghasilkan capaian yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas temuan Arisma et al. (2023) dan Naman (2025) yang berfokus pada efektivitas metode dalam kondisi terkontrol, dengan menambahkan dimensi institusional yang dalam khazanah penelitian membaca permulaan di Indonesia selama ini belum banyak mendapat porsi perhatian yang memadai. Implikasi terpenting dari temuan ini adalah bahwa implementasi metode membaca yang memberikan indikasi positif tidak dapat direduksi menjadi sekadar prosedur teknis, melainkan membutuhkan ekosistem dukungan

yang komprehensif mulai dari kebijakan sekolah, kompetensi guru, hingga keterlibatan orang tua sebagai satu kesatuan sistem yang saling mengandaikan (Snow et al., 1998; Senechal & LeFevre, 2002).

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab dua tujuan yang ditetapkan. Pertama, implementasi metode Alphabets and Syllables di MISS Seblak Diwek Jombang dilaksanakan melalui sembilan tahapan sistematis yang bergerak secara progresif dari pengenalan bentuk huruf, penyebutan bunyi huruf, pembedaan huruf mirip, pengulangan bunyi huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, pembacaan pola suku kata berulang, pengenalan suku kata dalam kata sederhana, membaca kata berdasarkan pola suku kata, hingga penyatuan suku kata menjadi satu kesatuan kata yang utuh. Keseluruhan proses implementasi tersebut berpijak pada pendekatan fonik dan multisensori yang dijalankan secara tersurat, sistematis, dan bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Nilai literasi kesepuluh siswa menunjukkan pergeseran positif dari kisaran 60–65

menjadi ≥ 75 , melampaui batas KKM yang ditetapkan sekolah. Kedua, efektivitas implementasi berkaitan erat dengan tiga faktor pendukung utama dukungan institusional sekolah, kompetensi pedagogis guru, dan keterlibatan orang tua serta dihambat oleh empat domain kesulitan fonologis dan artikulatoris siswa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi praktik pendidikan dasar di madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam merancang program intervensi membaca permulaan yang terstruktur dan berbasis bukti. Sembilan tahapan implementasi yang terdokumentasi dapat dijadikan acuan bagi guru kelas awal dalam mengembangkan program remedial membaca yang sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui: desain studi kasus pada satu lembaga membatasi kemampuan generalisasi temuan, dan pergeseran nilai literasi tidak dapat diklaim sebagai hubungan kausal tanpa adanya kelompok kontrol. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar menggunakan desain kuasi-eksperimental atau mixed methods yang melibatkan kelompok kontrol untuk menguji kontribusi

metode ini secara lebih terukur, serta kajian komparatif antara implementasi di madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar umum untuk memahami pengaruh karakteristik kelembagaan terhadap keberhasilan implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Rineka Cipta.
- Adams, M. J. (1990). Beginning to read: Thinking and learning about print. MIT Press.
- Allington, R. L. (2006). What really matters for struggling readers. Pearson.
- Apriliani, S. (2023). Analisis proses pembelajaran membaca permulaan kelas 1 di SD Negeri 128 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 310–319.
- Arisma, H. A., Fitri, R., & Fadollah, I. (2023). Penerapan metode suku kata (syllabic method) dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 MIS Muhammadiyah Sibatua. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(4), 584–603.
- Byrne, B., & Fielding-Barnsley, R. (1995). Evaluation of a program to teach phonemic awareness to young children: A 2- and 3-year follow-up and a new preschool trial. *Journal of Educational Psychology*, 87(3), 488–503.
- Creswell, J. W. (2021). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Pustaka Pelajar.
- Cunningham, P. (1995). Phonics they use: Words for reading and writing. HarperCollins.
- Deviani, T., & Setiawan, D. (2025). An analysis of class 2 students' beginning reading difficulties in Indonesian language lesson content. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 75–94.
- Ehri, L. C. (1996). Development of the ability to read words. Dalam R. Barr, M. L. Kamil, P. Mosenthal, & P. D. Pearson (Eds.), *Handbook of reading research* (hlm. 307–332). Longman.
- Fitriyah, N. K., Ulfiana, U., Dewi, R. R., & Salimi, M. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 6(1), 555–565.
- Flesch, R. (1955). Why Johnny can't read and what you can do about it. Harper & Brothers.
- Frith, U. (1985). Beneath the surface of developmental dyslexia. Dalam K. Patterson, J. Marshall, & M. Coltheart (Eds.), *Surface dyslexia* (hlm. 301–330). Routledge.
- Habibie, Z. R. (2025). Active multisensory learning with somatic auditory visual intellectual model and alphabet cards for early reading. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 102–107.
- Hadi, N., Hariyanto, M., Ishaq, R. M., Yuliastutik, R., Darajah, S., Faradisa, Q. A., & Autsar, N. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I dan II: Penerapan metode silaba di SDI Al-Karomah Sampang. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 6(2), 115–127.
- Herniyanti. (2022). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan di kelas

- rendah sekolah dasar. *Journal of Education*, 8(1), 410–418.
- Indriani, U., Rahmat, A., Sari, M., & Putra, D. (2025). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran membaca siswa kelas 1 SDN 1 Tolowata Kabupaten Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 1708–1722.
- Kilpatrick, D. A. (2015). *Essentials of assessing, preventing, and overcoming reading difficulties*. John Wiley & Sons.
- LaBerge, D., & Samuels, S. J. (1974). Toward a theory of automatic information processing in reading. *Cognitive Psychology*, 6(2), 293–323.
- Liberman, I. Y., Shankweiler, D., Fischer, F. W., & Carter, B. (1974). Explicit syllable and phoneme segmentation in the young child. *Journal of Experimental Child Psychology*, 18(2), 201–212.
- Moats, L. (2000). *Speech to print: Language essentials for teachers*. Paul H. Brookes Publishing.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naman, N. (2025). Penerapan metode suku kata (syllabic method) berbantuan puzzle dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 di SDN 435 Sanggalangi Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu [Skripsi, IAIN Palopo].
- Naurah, A., Utami, N. C. M., & Imaningtyas. (2025). Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar melalui media kartu suku kata. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24891>
- Rasinski, T. (2003). *The fluent reader*. Scholastic.
- Senechal, M., & LeFevre, J. A. (2002). Parental involvement in the development of children's reading skill: A five-year longitudinal study. *Child Development*, 73(2), 445–460.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Subakti, H. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan pada implementasi Kurikulum Merdeka kelas I SDN 027 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2023/2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4094–4100. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13552>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyaningrum, Y., & Nursalim, M. (2025). Mengoptimalkan pembelajaran membaca permulaan pada anak disleksia melalui metode non-eja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1130–1139. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.xxxx>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widiyati, E., & Mufarokha. (2021). Analisis program bimbingan belajar Ngoro Jombang. *Jurnal El-Islam*, 3(2), 112–139.
- Zuchri, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.